

Naik Haji di Masa Revolusi

ABD RAHMAN HAMID

Dosen Sejarah UIN Raden Intan Lampung

Fatwa tersebut dimuat di majalah *Al Azhar* yang diterbitkan Masjid Al Djami Al Azhar Al Sjarif di Kairo pada Muharram 1366 (September 1947).

KETIKA arus revolusi makin kuat di Jawa dan Sumatra, di Indonesia timur mengalami nasib tragis. Betapa tidak, di daerah yang disebut terakhir, kuasa kolonial justru menguat setelah Hubertus Jonannes van Mook membentuk Negara Indonesia Timur (NIT: 1946—1950) yang berpusat di Makassar. Guna memperkuat federalisme, pada akhir 1946 sampai awal 1947, Belanda melancarkan serangkaian aksi pembunuhan massal terhadap penduduk di Sulawesi Selatan yang dipimpin Kapten Raymond Westerling. Peristiwa ini lebih dikenal dengan Korban 40.000 Jiwa.

Setelah itu, Belanda melancarkan aksi militer terhadap wilayah RI di Jawa dan Sumatra pada Juli 1947. Tujuan aksi ini adalah merebut pusat-pusat industri dan perusahaan yang telah dikuasai oleh para pejuang Republik usai Perang Dunia II. Belanda membutuhkan banyak biaya untuk memulihkan kekuasaannya di Indonesia.

Kondisi Tanah Air yang tidak stabil itu tampak tidak memengaruhi animo umat Islam untuk naik haji ke Makkah. Menyikapi hal ini, Mohamed Zein Hassan (Ketua Perkumpulan Kemerdekaan Indonesia) mengajukan pertanyaan kepada Abdul Madjid Selim (Ketua Badan Fatwa Al Azhar Al Syarif) di Mesir mengenai hukum melaksanakan ibadah haji di masa revolusi.

Selim menjawab bahwa suatu peker-

jaan yang mendatangkan lebih besar kerusakan daripada faedahnya, perbuatan itu dilarang oleh Islam. Pemimpin tentara atau penjaga negeri pun tidak boleh naik haji kalau kepergiannya dapat menyebabkan kemenangan musuh atau kekacauan negerinya. Begitu pula tentara yang berperang boleh berbuka puasa pada bulan Ramadan, meskipun ia tidak sakit atau musafir, jika itu dapat membuatnya lemah saat melawan musuh.

Fatwa tersebut dimuat di majalah *Al Azhar* yang diterbitkan Masjid Al Djami Al Azhar Al Sjarif di Kairo pada Muharram 1366 (September 1947). Fatwa ini diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berjudul *Haram Naik Haji Jika Menjebak Fitnah dan Perpetjahan di Kalangan Kaum Muslimin*. Selanjutnya, diperbanyak dan dikirim ke Makkah dengan bantuan seorang haji Mesir. Fatwa ini disebarkan kepada jemaah haji Indonesia di Makkah pada 1947.

Sementara di Tanah Air, pada 1947 KH Hasjim Asj'ari (Ketua Partai Masjumi) mengeluarkan pula fatwa bahwa, "Haram bagi umat Islam Indonesia meninggalkan Tanah Air dalam keadaan musuh menyerang untuk menjajah dan merusak agama. Karena itu tidak wajib pergi haji di mana berlaku fardu 'ain bagi umat Islam dalam melakukan perang melawan penjajahan bangsa dan agama". Fatwa ini disebarkan oleh Kementerian Agama (Chambert-Loir, 2019).

Sebuah poster berjudul "Perang kemerdekaan, Perang Sabillillah, Perang Total" beredar di wilayah RI. Dikatakan bahwa telah diharamkan penjajahan di Tanah Air sejak 17 Agustus 1945. Oleh sebab itu, "seluruh warganegara Indonesia harus dan mesti mempertahankan Tanah Airnya, menghancurkan-lebur-luluhkan musuh, karena kita yakin kita berperang di jalan Allah dan Allah-lah yang akan menentukan kalah atau menang. Kita di pihak kebenaran. Dan Allah akan melindungi kita semuanya yang sedang dalam perjuangan kebenaran" (Arsip Kempen, 23).

Menurut Faturrahman (2023), larangan berhaji tersebut tidak berlaku di Indonesia timur karena di sana masih kuat pengaruh Belanda. Pemerintah NIT bahkan memfasilitasi pengiriman jemaah haji ke Makkah dengan kapal-kapal perusahaan Kongsi Tiga yaitu Netherland, Rotterdam-Lloyd, dan Ocean Maatschappij. Pada 1948, tercatat 9.000 jemaah haji dari luar RI dikirim ke Makkah dengan tujuh kapal Kongsi Tiga (*Pelita Rakyat*, 10/8/1948).

Umat Islam yang berhaji dengan kapal-kapal itu disebut "Haji NICA" atau "Haji Malino". Kata NICA merujuk pada Nederlandsch-Indische Civiele Administratie (Pemerintahan Sipil Hindia Belanda), sedangkan Malino adalah tempat konferensi antara Belanda dan raja-raja/bangsawan di Indonesia timur pada akhir 1946 yang melahirkan NIT.

Usaha Belanda memfasilitasi perjalanan



menahan dan memeriksa orang-orang yang menyebarkan fatwa haram naik haji dari Mesir kepada umat Islam.

Respons Raja Arab

Menyikapi perbedaan sikap dari pemerintah RI dan NIT, Raja Arab Ibn Saud tegas mengatakan bahwa "Djangan berpolitik di Makkah-sutji" (*Berita Indonesia*, 9/1/1948). Betapa tidak, sebelum masa-masa minyak, industri haji merupakan sumber penghasilan terpenting bagi negerinya. Oleh karena itu, ia tidak mau mendapat kesulitan dengan negara-negara yang mengirim banyak jemaah haji ke negerinya setiap tahun. Meskipun ia telah mengakui kemerdekaan Indonesia, ia tetap berlaku adil bagi semua jemaah haji dan diplomat dari Indonesia.

Pemerintah RI untuk sementara tidak dapat mengirimkan orang-orang naik haji. Sejumlah haji republikan di Makkah sebagian besar hidup dengan kemurahan hati Ibn Saud. Sebaliknya, Pemerintah NIT telah mengirim 4.000 jemaah haji yang didampingi oleh sebuah komite kehormatan yang dipimpin oleh orang Arab, yakni Ahmad Bachmid selaku Menteri Urusan Agama NIT. (1)



■ DOK MEDCOM

haji itu merupakan satu cara untuk memulihkan kepercayaan umat Islam kepada mereka usai peristiwa Korban 40.000 Jiwa. Usaha itu juga sebagai cara mendapatkan sumber pemasukan keuangan yang dibutuhkan oleh pemerintah NIT. Penyelenggara pemerintahan ini pun sebagian adalah putra-putra daerah dari Indonesia timur.

Dengan demikian, pelaksanaan iba-

dah haji, tidak hanya penting bagi umat Islam yang mampu untuk menunaikan rukun Islam yang kelima, tetapi juga satu cara terbaik bagi Belanda dalam rangka menegakkan kembali kekuasaannya di Indonesia Timur. Pemerintah NIT bertindak tegas terhadap orang-orang yang menghambat proses penyelenggaraan haji dari wilayahnya. *Gewestelijke Recherche*

KHAZANAH

Tokoh Kultur Pop Inspirasi Karya Syakieb Sungkar

SEEKOR kecoa raksasa robot terbang dan ditunggangi oleh Captain America dengan senyum semringah. Di sekelilingnya, ada beberapa makhluk lain. Buaya imut yang hanya digambar dengan garis luar, capung, dan di bawah kecoa raksasa itu ada mobil 4WD berkelir oranye. Semuanya berhimpun dalam balutan warna *tosca* yang menjadi latar. Di panel lain, dengan warna cerah senada seperti yang tercipta di panel metamorfosis kecoa terbang itu, terdapat segerombolan domba warna-warni. Namun, kali ini, palet warnanya lebih condong ke warna-warna gelap seperti cokelat, hijau, kekuningan, dan sedikit merah.

Di tengah domba yang tengah bergerombol itu, ada semacam mimbar berisi beberapa figur berjubah putih, dilengkapi pengeras suara. Dalam cerita yang lain, ada gambar ala Kubisme Picasso yang mencerminkan Yesus dalam potret besar, sedangkan di bawahnya terdapat semacam beberapa prosesi keagamaan.

Melompat ke cerita lain, Monkey D Luffy berbagi perahu dengan Uzumaki Naruto, dua karakter anime dari dua pencipta dan dunia yang berbeda, naik Going Merry, perahu kelompok bajak laut topi jerami. Sebanyak 16 karya lukis bergaya surealis itu disajikan Syakieb



■ DOK MI

Sungkar pada pameran tunggal keduanya, bertajuk *Dreams*.

Lukisan-lukisan ini lahir dari mimpi-mimpi Syakieb tentang angan-angannya membentuk dunia alternatif dari realitas yang hadir. Ia dengan bebas menaruh ragam tokoh karakter kultur pop disandingkan dengan tokoh fiksi maupun tokoh nyata sebagai bentuk peleburan batas realisme. Kecoa dalam cerita Kafka, ia gabungkan bersama Captain America dari Marvel. Luffy dan Naruto, seperti berada dalam bahtera Nuh.

"Jadi, sebenarnya filosofi yang saya buat itu kan universal. Misal, ada Luffy dan Naruto, mereka sama-sama berada di cerita kapal Nabi Nuh. Atau cerita di Metamorfosis Kafka saya gabungkan dengan Captain America. Kecoa yang bebas terbang, tetapi saya menganalogikan di dunia ini tidak ada yang benar-benar bebas. Ada situasi di mana kita tunduk pada sesuatu, misalnya dengan AS. Makanya di lukisan itu saya ciptakan si Kecoa dikendalikan oleh Captain America," ujar



seniman lulusan ITB itu kepada *Media Indonesia* tentang konsep yang dibawanya pada pameran tunggal *Dreams* sesuai pembukaan pameran di Cemara 6 Galeri, Jakarta Pusat, Sabtu (3/6).

Syakieb memang kemudian berpindah pendekatan melukis. Jika pada pameran tunggal debutnya ia mengusung gaya realisme, kini ia melekatkan karya-karyanya yang digarap selama kurun dua tahun itu bertolak belakang. Wajar ditemukan tubrukan anomali dengan patokan realis, baik secara gaya maupun substansi. Di 16 karya ini, Syakieb tampaknya ingin mendekatkan karyanya dengan audiensi muda lewat pemilihan palet warna yang

lebih *ngepop*. Warna-warna terang seniman muda, seperti Muklay atau Naufal Abshar.

"Yang ada di pameran *Dreams* ini sebenarnya adalah memunculkan mimpi, lamunan, angan-angan, dan seloroh Syakieb. Sementara di pameran tunggal pertamanya, itu dia mengambil dari orang-orang terdekatnya sekali. Potret diri hingga keluarga. Jadi, wajar jika ditemukan sesuatu yang berantakan di mana-mana di pameran keduanya ini. Rasa bahagia, bermain-main, tercermin di sini," kata kurator pameran Anna Sungkar.

Pameran *Dreams* akan berlangsung hingga 17 Juni di Cemara 6 Galeri, Menteng, Jakarta Pusat. (M/L1)

PARTISIPASI OPINI

Lampung Post menerima opini orisinal dan tidak dikirim ke media lain, tak lebih dari 6.000 karakter. Kirim via e-mail ke opini@lampungpost.co.id dengan mencantumkan nomor kontak. Kami mengutamakan tulisan yang mengkaji fenomena aktual di lingkungan masyarakat Lampung. Setiap artikel/tulisan, foto atau materi apa pun yang telah dimuat di Lampung Post dapat dipublikasikan atau diilustrasikan kembali dalam format digital dan atau nondigital tetap merupakan bagian dari harian ini.



PEMBERITAHUAN. Sehubungan dengan diterimanya sertifikat verifikasi harian umum Lampung Post dari Dewan Pers Nomor 111/DP-Terverifikasi/X/2017 tanggal 30 Oktober 2017, kepada seluruh relasi dan narasumber agar tidak melayani wartawan Lampung Post selain yang tertera dalam boks redaksi atau surat tugas resmi dari redaksi. Apabila ada nama lain yang mengaku sebagai wartawan harian ini, segera melapor via SMS/WA ke nomor 08154059000.



Direktur Utama: Gaudensius Suhardi
Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab: Iskandar Zulkarnain.

Dewan Redaksi Media Group:
Ketua: Elman Saragih (merangkap anggota)
Wakil Ketua: Arief Suditomo (merangkap anggota)
Sekretaris: Nunung Setyanti (merangkap anggota)
Anggota: Mohammad Mirdal Akib, Don Bosco Selaman, Abdul Kohar, Gaudensius Suhardi, Budiyanto, Iskandar Zulkarnain, Ade Alawi, Kania Sutisnawinata.
Dewan Pengarah: Lestari Moerdijat, Saur M. Hutabarat, Adianto Machribie.

Kepala Divisi Pemberitaan: Abdul Galur, Must'ain Basran, Sri Agustina, **Asisten Kepala Divisi (Pjs):** Muharram Candra Lugina

Manager Redaksi: Siti Fatimah
Sekretariat Redaksi: Nani Hasnia.

Redaktur: Delima Natalia Napitupulu, Hendriwan Gumala, Imam Setiawan, Ricky P. Marly, Wandi Barboy Silaban.

Asisten Redaktur: Firman Luqmanulhakim, Nana Nurhasanah, Nur Jannah, Setiaji Bintang Pamungkas, Triyadi Isworo

Liputan Bandar Lampung: Asrul Septian Malik, Deta Citrawan, Salda Andala, Andi Apriyadi, Putri Purnama Sari, Sukisno, Zainuddin, Atika Oktaria SN, Umar Robbani.

LAMPUNG.CO: Adi Sunaryo, (Redaktur), Efran Kurniawan, Deni Zulniyati, (Asisten Redaktur)
Content Enrichment Bahasa: Isnovan Djamiludin (Redaktur), Kurniawan.

Desain Grafis: Nurul Fahmi (Redaktur), Nanang Badaruddin (Asisten Redaktur), Agus Riyanto, Dedi Irawan, Mallianingsih.

Ilustrator: Sugeng Riyadi

Biro Wilayah Utara (Lampung Utara, Way Kanan, Lampung Barat): Mat Saleh (Kabiro), Eliyah, Candra Putra Wijaya, Yon Fisoma, Fajar Nofitra.

Biro Wilayah Tengah (Lampung Tengah, Metro, Lampung Timur): Bambang Pamungkas, Tedjo Waluyo, Arman Suhada, Raza Handanny Agustira.

Biro Wilayah Timur (Tulangbawang, Mesuji, Tulangbawang Barat): Merwan (Kabiro), Riwani Anas, Ferdi Inwanda.

Biro Wilayah Barat (Tanggaman, Pringsewu, Pesawaran): Rusdy Senapal, Putra Pancasila Sakti, Suranto.

Biro Wilayah Selatan (Lampung Selatan): Juwantor, Rustom Effendi.

Head Of Sales & Marketing: Bambang Irianto.

Head Of HR & Finance Adm: Supratiningsih
Account Manager: Dat Suranta Ginting.
Manager Marcom, EO & LPEC: Wiji Sukanto
Manager Sirkulasi & Publishing: Bachtiar Al Amin.
Senior Manager Keuangan: Ibbal Yasin
Manager Keuangan & Akunting: Handoko.
Manager Percetakan: Junlianto

Alamat Redaksi dan Pemasaran: Jl. Soekarno Hatta No.108, Rajabasa, Bandar Lampung, Telp: (0721) 783693 (hunting), 773888 (redaksi), Faks: (0721) 783578 (redaksi), 783598 (usaha), <http://www.lampungpost.co.id>; e-mail: redaksi@lampungpost.co.id, redaksilampost@yahoo.com.

Jakarta: Gedung Media Indonesia, Kompleks Delta Kedoya, Jl. Pilar Raya Kav. A-D, Kedoya Selatan, Kebon Jeruk, Jakarta Barat. Telp: (021) 5812088 (hunting), 5812107, Faks: (021) 5812113.

Penerbit: PT Masa Kini Mandiri. SIUPP: SK Menpen RI No.150/

Menpen/SIUPP/A.7/1986 15 April 1986.
Percetakan: PT Masa Kini Mandiri, Jl. Soekarno - Hatta No. 108, Rajabasa, Bandar Lampung Isi di Luar Tanggung Jawab Percetakan. Harga: Eceran per eksemplar Rp5.000 Langganan per bulan Rp120.000 (luar kota + ongkos kirim).

DALAM MELAKSANAKAN TUGAS JURNALISTIK, WARTAWAN LAMPUNG POST MULTIPLATFORM (METRO TV LAMPUNG, LAMPUNGPOST.CO, LAMPUNGPOST.ID, RADIO SAI 100 FM, SERTA MEDIA SOSIAL DILENGKAPI KARTU PERS DAN TIDAK DIPERKENANKAN MENERIMA ATAU MEMINTA IMBALAN DENGAN ALASAN APA PUN.